

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Uang Panai' ialah dana yang diserahkan pihak pria kepada pihak wanita melalui kesepakatan bersama. Umumnya, dana tersebut digunakan untuk menutupi biaya penyelenggaraan pernikahan di kediaman mempelai wanita. (Nensi, 2017). Namun, seiring dengan perkembangan ekonomi dan pendidikan, terdapat perubahan dalam cara mempersepsikan masyarakat terhadap uang panai. Beberapa masyarakat mulai mempersepsikan uang panai sebagai beban finansial yang semakin sulit dipenuhi. Fenomena ini menciptakan ketegangan sosial, terutama ketika keluarga calon mempelai laki-laki merasa tertekan dengan tuntutan adat yang tidak dapat disesuaikan dengan kondisi keuangan mereka.

Fenomena yang sama terjadi di Kelurahan Pattalassang, Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Takalar. Berdasarkan penelitian Rezki Kamal (2016), persepsi masyarakat terhadap perempuan dengan pendidikan tinggi adalah bahwa semakin tinggi pendidikannya, nominal uang panai' yang harus diserahkan semakin tinggi. Jika jumlah uang panai' yang diminta oleh keluarga calon wanita tidak dipenuhi, hal ini dapat menjadi bahan pembicaraan di masyarakat dan berpotensi menghambat kelancaran proses pernikahan. Permasalahan yang muncul kemudian adalah adanya ketidaksesuaian antara harapan dan kemampuan ekonomi pihak laki-laki, yang berpotensi mengganggu atau bahkan menggagalkan proses pernikahan.

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan di atas, masalah dalam mempersepsikan uang panai menjadi permasalahan yang sering terjadi dalam masyarakat Suku Bugis, yang berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi hubungan sosial. Jika kesalahan persepsi ini terus berlanjut, hal tersebut dapat mengganggu kelangsungan pernikahan dan bahkan menyimpang dengan norma agama dan adat istiadat Suku Bugis. Salah satu dampak negatif yang bisa timbul akibat ketidaksesuaian persepsi ini adalah fenomena Silariang (kawin lari), di mana pasangan yang tidak mampu memenuhi tuntutan uang panai akhirnya melarikan diri untuk menikah.

Menurut Yansa et al., (2016), terdapat berbagai faktor yang memengaruhi persepsi terhadap uang panai, antara lain adalah status ekonomi, keturunan, tingkat pendidikan, penampilan fisik, dan pekerjaan. Faktor-faktor ini saling berhubungan pada cara masyarakat mempersepsikan dan menilai jumlah uang panai yang layak diberikan dalam prosesi pernikahan. Status ekonomi seseorang sering kali menjadi pertimbangan utama, diikuti dengan keterkaitan sosial seperti keturunan bangsawan, yang dapat menambah prestise dalam masyarakat. Selain itu, tingkat pendidikan, penampilan fisik, serta pekerjaan juga dianggap sebagai penentu dalam menentukan nilai uang panai.

Variabel bebas pada penelitian ini ialah tingkat pendidikan. Pemilihan tingkat pendidikan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini sangat relevan karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap uang panai. Menurut Putra (2018) Pendidikan memegang peranan yang krusial dalam kehidupan seseorang, karena semakin

tinggi tingkat pendidikannya, semakin luas wawasan yang dimiliki dan semakin baik kemampuan analisisnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Kamal (2016) mengemukakan persepsi uang panai dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti status sosial, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, dan penampilan fisik calon mempelai perempuan. Lalu penelitian oleh Suria Nensi (2017) mengemukakan Persepsi masyarakat terhadap uang panai sangat beragam dan berdasarkan berbagai faktor, seperti status sosial, ekonomi, dan norma budaya. Selanjutnya Fitri Febriani Azhari (2020) membahas uang panai dipersepsikan sebagai simbol penghormatan, status sosial, dan martabat keluarga perempuan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus meneliti pengaruh tingkat pendidikan terhadap persepsi uang panai di masyarakat Suku Bugis Bone. Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana pendidikan memengaruhi cara masyarakat memahami dan mempersepsikan uang panai. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, salah satunya terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian sebelumnya lebih banyak mengedepankan pendekatan deskriptif-kualitatif. Responden penelitian ini adalah masyarakat Suku Bugis di wilayah Bone, sehingga memberikan perspektif baru dari konteks budaya yang lebih spesifik.

Dari uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Persepsi Uang Panai di Masyarakat Suku Bugis Bone.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan persepsi uang panai ditinjau dari tingkat pendidikan pada masyarakat suku Bugis Bone?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat perbedaan persepsi uang panai ditinjau dari tingkat pendidikan pada masyarakat suku Bugis Bone.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan praktis, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar, referensi, serta memberikan wawasan yang bermanfaat dalam mengembangkan tulisan karya ilmiah yang bertujuan untuk meningkatkan efikasi diri pada siswa maupun mahasiswa.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran atau acuan bagi masyarakat umum untuk memahami budaya pernikahan dalam masyarakat suku Bugis Bone.